

ABSTRACT

MARTHEN RAGOWINO BIRA (2003). **Sex as a Means of Rebellion Against Totalitarianism in George Orwell's *Nineteen Eighty-Four* (1984)**. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.

In this thesis the writer is going to analyze the function of sex as a means of rebellion against totalitarianism as revealed by George Orwell in *Nineteen Eighty-Four* (1984). The main reason for choosing the topic is that the novel describes the condition of the society who lives without culture, individuality, spirituality, intellectual freedom, and without the whole heritage of the past. Another reason for choosing the topic is because the rule of the government, which forbids its citizens to enjoy sexual pleasure. Based on the topic, there are two objectives presented in the thesis. The first is to find out how the power and strategy of totalitarianism is described in the novel. The second is to find out the function of sex as a means of rebellion against totalitarianism.

To analyze the problems, the writer uses moral-philosophical approach, which emphasizes on the relation between sex and power and also the political background that foreshadows the appearance of sex as a means of rebellion against totalitarianism.

The analysis obtains some conclusions. The social structure in Oceania is pyramidal and contains of Big Brother at the top, followed by the Inner Party, the Outer Party, and at the bottom are the Proles. The strategies of the Inner Party in retaining its totalitarian government are the control of language, psychological manipulation or doublethink, the control of information and history, and the last one is brainwashing. Sex functions as a means of rebellion for two purposes. First, to fight against the rule of the government of Oceania, which forbids its citizens to enjoy sexual pleasure and orders them to have sex only to produce baby that the Party expects. Second, to criticize the theory of Karl Marx about the Proletarian Revolution.

ABSTRAK

MARTHEN RAGOWINO BIRA (2003). **Sex as a means of Rebellion Against Totalitarianism in George Orwell's *Nineteen Eighty-Four* (1984)**. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Dalam skripsi ini, penulis akan membahas fungsi dari seks sebagai bentuk pemberontakan terhadap totaliterisme seperti yang digambarkan oleh George Orwell dalam novel *Nineteen Eighty-Four* (1984). Alasan utama penulis memilih topik ini, karena novel tersebut menggambarkan keadaan masyarakat yang hidup tanpa budaya, identitas pribadi, spiritualitas, kebebasan intelektual, dan tanpa warisan masa lampau. Alasan lain penulis memilih topik ini, karena peraturan pemerintah yang melarang warganya negaranya untuk menikmati kenikmatan seksual. Berdasarkan topik tersebut, ada dua tujuan yang ingin dicapai melalui penulisan skripsi ini. Pertama, untuk menemukan bagaimana kekuasaan dan strategi dari totaliterisme digambarkan oleh pengarang dalam novel tersebut. Kedua, untuk menemukan fungsi seks sebagai bentuk pemberontakan terhadap totaliterisme.

Untuk membahas masalah tersebut, penulis menggunakan pendekatan moral dan filsafat yang menekankan pada hubungan antara seks dan kekuasaan serta latar belakang politik yang melatarbelakangi munculnya seks sebagai bentuk pemberontakan terhadap totaliterisme.

Analisis tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan. Struktur sosial di Oceania berbentuk piramida yang terdiri dari Big Brother pada puncak, diikuti oleh Inner Party, kemudian Outer Party, dan pada bagian bawah adalah Proles. Strategi dari Inner Party dalam mempertahankan pemerintahan totaliternya adalah melalui kontrol bahasa, manipulasi secara psikologi atau doublethink, kontrol informasi dan sejarah, dan yang terakhir adalah pencucian otak. Seks berfungsi sebagai media pemberontakan dengan dua tujuan. Pertama, untuk menentang peraturan pemerintah Oceania yang melarang warganya untuk merasakan kenikmatan seksual dan memaksa mereka untuk melakukan hubungan seksual hanya untuk menghasilkan bayi yang diperlukan oleh Partai. Kedua, untuk mengkritik teori Karl Marx tentang Revolusi Rakyat.